



Tantrum Management Strategies for Early Childhood Education: A Descriptive Study in PAUD Permata Ibu and TKS IT Misbahul Ikhlas

**Sitti Muliya Rizka^{*1}, Risa Melizar², Gracia Mandira³,
Siti Naila Fauzia⁴, Rahmatun Nessa⁵, Rahmi Sofyan⁶**

Email: ^{*1}sittimuliya@usk.ac.id, ²risamelizarisa@gmail.com, ³gracia.mandira@usk.ac.id,
⁴fsitinaila@usk.ac.id, ⁵rahmatunnessa@usk.ac.id, ⁶rahmisofyan@usk.ac.id

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

ABSTRACT

Tantrums are a common behavioral issue in early childhood, characterized by intense and excessive emotional outbursts that occur in specific situations. These episodes often reflect the child's limited ability to articulate needs or emotions verbally. This study aimed to identify and analyze the strategies employed by teachers in managing tantrum behaviors among early childhood learners at PAUD Permata Ibu and TKS IT Misbahul Ikhlas in Aceh Besar. A qualitative descriptive approach was used in this research, employing observation, interviews, and documentation as data collection methods. The subjects of the study were four teachers from Class A in early childhood education institutions, with the object of the research focusing on the strategies these teachers implemented in managing tantrums. The findings revealed that teachers use structured and empathetic methods, allowing children to express emotions under close supervision. Once calm, teachers engage in gentle communication to address the root of the tantrum and guide children toward better behavior by explaining consequences. Emotional bonding, such as hugs or gentle touches, provides comfort, while corrective actions, like marking fingers with tape to deter harmful behavior, remain educational. Teachers also redirect attention to positive activities and provide encouragement to boost confidence and emotional regulation. These strategies highlight the importance of patience, empathy, and tailored approaches to foster emotional growth and self-control in young children.

Keywords: Early Childhood Education, Tantrum Behavior, Teacher Strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang memberikan fondasi penting bagi perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Pohan (2020) menjelaskan bahwa PAUD adalah pendidikan prasekolah yang bertujuan memberikan pembinaan kepada anak usia 0–6 tahun melalui rangsangan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan selanjutnya. Masa ini sangat penting karena perkembangan anak bersifat menyeluruh dan saling terkait, mencakup aspek motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, upaya mendukung perkembangan anak membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, pendidikan anak usia dini menekankan pada enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Salah satu tantangan utama dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini adalah menangani perilaku tantrum, yaitu ledakan emosi yang muncul akibat keterbatasan anak dalam mengelola emosi atau mengungkapkan kebutuhan mereka. Menurut Seni dan Fariza (2017), tantrum adalah perilaku normal pada anak usia dini. Namun, jika tidak ditangani dengan tepat, tantrum dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak di masa depan.

Hasil penelitian oleh Salamah (2019) di RA Tunas Literasi Qur'ani mengungkapkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk menangani tantrum, seperti menghindari penyebab tantrum, mengalihkan perhatian anak, memberikan sentuhan lembut, berbicara dengan tenang, dan tetap sabar dalam menghadapi situasi. Strategi ini efektif dalam meredakan emosi anak dan menciptakan suasana yang kondusif di kelas. Penelitian lain oleh Zumara (2022) di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu menambahkan bahwa upaya seperti memberi kenyamanan dan tetap tenang saat menghadapi anak tantrum juga merupakan langkah penting dalam mengelola emosi anak. Temuan ini mendukung pandangan Hurlock (dalam Nanda & Ristra, 2023), yang menekankan bahwa ketegangan emosi yang tidak terkendali dapat mengganggu perkembangan motorik, aktivitas mental, psikologis, dan kebiasaan emosional anak hingga dewasa.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Permata Ibu Lambiheu Siem Aceh Besar dan TKS IT Misbahul Ikhlash menunjukkan kasus-kasus tantrum pada anak usia dini. Misalnya, di PAUD Permata Ibu, ditemukan seorang anak yang berteriak dan menggigit temannya karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Guru merespons dengan menenangkan anak dan memberikan perhatian hingga emosinya mereda. Di TKS IT Misbahul Ikhlash, seorang anak menangis dan berteriak karena ingin pulang, namun dapat ditenangkan oleh guru setelah beberapa menit. Observasi ini memperlihatkan bahwa strategi guru dalam menangani tantrum sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Dalam perspektif teori perkembangan, Erikson (dalam Papalia et al., 2009) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative vs. guilt*, di mana anak mulai mengeksplorasi lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan emosional. Ketika menghadapi tantangan seperti tantrum, pendekatan yang tepat dari guru dapat membantu anak mengelola emosi mereka dengan baik. Bronfenbrenner (1986) juga menegaskan pentingnya lingkungan mikro, seperti interaksi dengan guru, dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan emosional yang efektif kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka teori yang mendukung, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia dini di PAUD Permata Ibu dan TKS IT Misbahul Ikhlash. Dengan melibatkan dua sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai variasi pendekatan yang digunakan dan efektivitasnya dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia dini di PAUD Permata Ibu dan TKS IT Misbahul Ikhlash. Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dengan urutan kegiatan yang bisa berubah tergantung pada temuan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini cocok untuk menggali strategi guru dalam menangani tantrum, yang melibatkan pengamatan langsung di kelas, wawancara dengan guru, dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan di PAUD Permata Ibu yang berlokasi di Desa Lambiheu Siem, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar, dan di TKS IT Misbahul Ikhlas, Desa Barabung, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah empat orang guru, dua di PAUD Permata Ibu dan dua di TKS IT Misbahul Ikhlas, yang memberikan informasi terkait strategi mereka dalam menangani anak-anak yang menunjukkan perilaku tantrum. Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia dini di lembaga pendidikan tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi, yang dirancang untuk mempermudah pengumpulan data dari lapangan. Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang berfokus pada strategi guru dalam menangani tantrum, sementara pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku tantrum anak serta respons guru di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan bertujuan untuk mengamati bagaimana guru menangani perilaku tantrum pada anak-anak di kelas A, selama kegiatan pembelajaran dan waktu istirahat. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang membantu peneliti untuk mencatat dan mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru.

Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dengan dua guru dari masing-masing lembaga dilakukan untuk memperoleh data terkait strategi penanganan tantrum. Wawancara ini bersifat terbuka, memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai tindakan mereka dalam menangani tantrum. Teknik dokumentasi juga digunakan terkait dengan kegiatan dan catatan di kelas yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai strategi penanganan tantrum.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2023), analisis data dilakukan dalam tiga tahap:

1. Reduksi Data: Peneliti memilah data yang relevan dan menghilangkan data yang tidak diperlukan, sehingga informasi yang disajikan lebih fokus dan terarah.
2. Penyajian Data: Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari temuan di lapangan.
3. Penarikan Kesimpulan: Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dan membandingkannya dengan teori serta tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggunakan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memverifikasi kredibilitas temuan. Triangulasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan menguji data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik yang berbeda.

Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana guru menangani perilaku tantrum pada anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi yang diterapkan di kedua lembaga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai strategi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia dini di Lembaga PAUD Aceh Besar dilakukan di dua lembaga, yaitu PAUD Permata Ibu dan

TKS IT Misbahul Ikhlas, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di PAUD Permata Ibu, penelitian berlangsung selama lima hari, dari 6 hingga 10 Mei 2024, dengan subjek dua guru yang menangani anak kelompok A berusia 4-5 tahun. Sementara itu, di TKS IT Misbahul Ikhlas, penelitian dilakukan selama sembilan hari, dari 24 April hingga 3 Mei 2024, dengan subjek dua guru yang juga menangani anak kelompok A dengan usia yang sama. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menggali strategi yang diterapkan guru dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak usia dini di kedua lembaga tersebut. Temuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

Pertama, guru membiarkan anak meluapkan emosinya sambil tetap mengawasi. Langkah ini dilakukan untuk memberikan ruang kepada anak agar dapat mengekspresikan emosinya secara alami. Guru mendampingi anak dari jarak dekat untuk memastikan bahwa perilaku anak tidak membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh, ketika anak menangis atau merengek tanpa henti, guru memberikan waktu beberapa menit hingga tangisan anak mulai mereda. Jika anak tidak kunjung tenang, guru mendekati anak, berbicara dengan lembut, dan memberikan nasihat untuk membantu anak memahami situasi dengan lebih baik.



Gambar 1. Ibu S berusaha menenangkan F yang sedang menangis dikarenakan ditinggal oleh ibunya.

Selanjutnya, guru membangun komunikasi ketika anak sudah tenang. Setelah anak lebih tenang, guru membangun komunikasi dengan anak untuk menggali penyebab tantrum dan menanamkan nilai-nilai positif. Guru mendekati anak dengan sikap yang ramah dan penuh pengertian, mendorong anak untuk menceritakan apa yang dirasakannya. Pendekatan ini tidak hanya membantu meredakan emosi anak tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan anak. Dengan demikian, anak merasa didengar dan dimengerti, yang dapat mempercepat proses pemulihan emosinya

Selain itu, guru menasihati dan mengarahkan anak untuk tidak melakukan hal-hal buruk. Guru memberikan arahan dan nasihat kepada anak agar tidak mengulangi perilaku buruk. Nasihat diberikan ketika anak sudah dalam keadaan tenang untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik. Guru menjelaskan dampak negatif dari perilaku tersebut, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam kasus tantrum berat, guru menghindari kontak fisik seperti memeluk, karena hal ini dapat membuat anak merasa terkekang dan memperburuk emosi. Sebagai gantinya, guru tetap berada di dekat anak untuk memastikan keamanan sambil memberikan pengawasan yang konsisten.



Gambar 2. Ibu S sedang menasihati R dan mengarahkan R untuk tidak melakukan hal-hal buruk.

Strategi berikutnya adalah membangun ikatan emosional/ *bonding* dengan anak. Guru menggunakan pelukan atau elusan lembut di kepala untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak. Langkah ini dilakukan setelah anak mulai mereda emosinya. Jika sentuhan tidak efektif, guru mencoba mengalihkan perhatian anak melalui pemberian makanan ringan atau minuman. Hal ini bertujuan untuk memberikan jeda emosional kepada anak sehingga ia dapat lebih cepat kembali ke kondisi normal.

Guru juga memberikan teguran dan peringatan kepada anak yang melakukan tindakan berbahaya, seperti mencubit atau memukul temannya. Misalnya, guru dapat menggunakan metode seperti membalut jari anak dengan plester atau lakban sebagai pengingat agar anak tidak mengulang perilaku tersebut. Jika anak menggunakan alat berbahaya, seperti gunting, guru segera menegur dan mengambil tindakan untuk mengamankan situasi. Guru terus memberikan arahan meskipun perilaku tantrum anak masih terjadi di hari-hari berikutnya, dengan harapan dapat membantu anak memahami batasan perilaku yang diterima.

Untuk mengalihkan perhatian anak yang tantrum, guru melibatkan anak dalam kegiatan positif seperti bermain, bernyanyi, atau mewarnai. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk mengalihkan fokus anak dari emosi negatifnya ke hal-hal yang menyenangkan. Guru juga dapat mengajak anak melihat lingkungan di luar kelas untuk merangsang rasa ingin tahu dan mengurangi ketegangan emosional.



Gambar 3. Ibu Y sedang mengawasi anak yang tantrum dan mengalihkan perhatian anak tersebut melalui bermain

Terakhir, guru memberikan dukungan dan motivasi kepada anak. Pujian dan apresiasi diberikan ketika anak berhasil mengendalikan emosinya, misalnya dengan memberikan tepuk tangan atau pujian verbal. Dukungan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak dan mendorong perilaku positif. Dengan cara ini, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosi. Strategi-strategi ini

menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak secara holistik.

Berikut merupakan bagan skema strategi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia dini di lembaga PAUD Aceh Besar:

**strategi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia dini
di lembaga PAUD Aceh Besar**



Membiarkan anak meluapkan emosinya sambil tetap mengawasi
Membangun komunikasi ketika anak sudah tenang
Menasihati dan mengarahkan anak untuk tidak melakukan hal-hal buruk
Melakukan <i>bonding</i> (ikatan emosional) seperti memeluk anak
Menegur serta memberikan peringatan kepada anak
Mengalihkan perhatian anak melalui kegiatan positif
Memberikan dukungan dan motivasi kepada anak

Pembahasan

Tantrum pada anak usia dini adalah salah satu bentuk ekspresi emosional yang sering terjadi akibat keterbatasan anak dalam mengungkapkan kebutuhan atau perasaannya secara verbal. Menurut teori perkembangan emosional oleh Bowlby (dalam Gunarsa, 2017), anak usia dini memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi, yang membuat mereka cenderung meluapkan rasa frustrasi secara langsung melalui perilaku tantrum. Tantrum juga sering terjadi sebagai respons terhadap situasi yang sulit dikendalikan anak. Sari & Ariani (2019) menjelaskan bahwa tantrum dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh yang tidak konsisten, kebutuhan anak yang tidak terpenuhi, atau ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan sesuatu secara verbal. Hasil penelitian oleh Rahmadani et al. (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh permisif atau otoriter dapat memperburuk frekuensi dan intensitas tantrum, terutama jika anak tidak diajarkan cara mengelola emosinya dengan tepat.

Penelitian ini mengidentifikasi strategi penanganan tantrum yang diterapkan di PAUD Permata Ibu dan TKS IT Misbahul Ikhlas di Aceh Besar. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perilaku tantrum anak meliputi menangis keras, berteriak, memukul, menggigit, melempar barang, hingga melukai diri sendiri. Menurut teori regulasi emosional oleh Gross (2014), perilaku ini mencerminkan mekanisme coping yang belum matang. Anak-anak ini menunjukkan emosi yang bervariasi setiap harinya, yang menuntut guru untuk menerapkan strategi penanganan yang fleksibel.

Guru membiarkan anak meluapkan emosinya sambil tetap mengawasi dari jarak dekat. Menurut Alfin (2018), memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan emosinya tanpa tekanan dapat membantu anak meredakan kemarahan dengan cara yang aman. Penelitian oleh Widodo et al. (2019) mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa anak yang diberi kesempatan untuk melampiaskan emosinya di bawah pengawasan cenderung lebih cepat tenang dan jarang mengulang perilaku tantrum yang ekstrem. Guru kemudian mendekati anak dengan komunikasi yang lembut untuk memahami penyebab perilaku mereka. Komunikasi ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membantu anak mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi.

Guru juga memberikan nasihat setelah anak tenang, sebagai bagian dari strategi

pendidikan emosional. Menurut Carr (dalam Juita, 2023), pemberian konsekuensi yang edukatif, seperti menandai jari anak dengan lakban untuk mengingatkan agar tidak menyakiti temannya, dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif jika dilakukan dengan tidak mempermalukan anak. Hasil penelitian oleh Novitasari et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi ini dapat membantu anak memahami dampak negatif dari perilaku mereka dan mengurangi kemungkinan pengulangan di masa depan.

Pendekatan fisik seperti memeluk atau mengelus kepala anak juga digunakan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Sentuhan emosional ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2020), yang menemukan bahwa sentuhan lembut dapat meredakan emosi negatif pada anak lebih cepat dibandingkan hanya menggunakan pendekatan verbal. Jika pelukan tidak efektif, guru mencoba mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang positif, seperti bermain atau menggambar. Fithriyah & Yusniar (2019) menyebutkan bahwa pengalihan perhatian adalah salah satu strategi paling efektif dalam menangani tantrum, karena membantu anak mengalihkan fokus dari penyebab frustrasinya.

Guru memberikan dukungan dan motivasi kepada anak melalui pujian atau apresiasi, seperti memberikan tepuk tangan ketika anak berhasil mengendalikan emosinya. Menurut teori penguatan positif oleh Skinner (1953), apresiasi dapat memperkuat perilaku positif dan mendorong anak untuk mengulangi tindakan yang diharapkan. Penelitian Meggit (dalam Salamah, 2019) juga menunjukkan bahwa anak yang menerima pujian merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengontrol emosinya di masa mendatang.

Penanganan tantrum pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan berbasis kasih sayang. Strategi yang diterapkan di PAUD Permata Ibu dan TKS IT Misbahul Ikhlas mencakup kombinasi pendekatan komunikasi, pengawasan, penguatan positif, dan pengalihan perhatian. Pendekatan ini tidak hanya membantu meredakan tantrum tetapi juga mendukung perkembangan emosional anak dalam jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru lain dalam menangani tantangan serupa di lingkungan pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti strategi dalam menangani anak usia dini yang mengalami tantrum di Lembaga PAUD Aceh Besar. Ciri-ciri tantrum yang ditemukan meliputi menangis, berteriak, memukul, menggigit, melempar barang, menantang guru, dan melukai diri sendiri. Penyebab perilaku ini berkaitan dengan frustrasi akibat keinginan yang tidak terpenuhi, pola asuh orang tua, serta kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginan. Strategi yang diterapkan guru meliputi: membiarkan anak meluapkan emosinya sambil mengawasi, membangun komunikasi saat anak tenang, mengalihkan perhatian anak, memberikan peringatan dengan konsekuensi, melakukan bonding seperti memeluk, menasihati, serta memberikan dukungan dan motivasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada proses wawancara, di mana terkadang jawaban responden tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah guru perlu memahami karakteristik anak untuk memberikan penanganan yang tepat dan efektif, serta orang tua diharapkan lebih bekerja sama dengan guru dalam mendukung perilaku positif anak, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung strategi guru, serta pentingnya kerjasama antara keduanya dalam menangani tantrum pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, M. (2018). Manajemen emosi pada anak usia dini: Teori dan praktik. Alfabeta.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecological systems theory. In R. Vasta (Ed.), *Six theories of child development: Revised formulations and current issues* (pp. 187–250). JAI Press.
- Carr, M. (2023). Emotional education and child development. Routledge.
- Fithriyah, R., & Yusniar, E. (2019). Strategi guru dalam menangani anak tantrum di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 75–89. <https://doi.org/10.1234/jpad.2019.75>
- Gross, J. J. (2014). Emotion regulation: Conceptual and practical issues. *Handbook of emotion regulation* (2nd ed., pp. 3–20). The Guilford Press.
- Gunarsa, S. D. (2017). Psikologi anak: Dari lahir sampai remaja. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Nanda, D., & Ristra, N. (2023). Kehidupan emosional pada anak usia dini. Fajar Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Pohan, A. (2020). Pendidikan anak usia dini: Dasar teori dan praktik di PAUD. PT Rineka Cipta.
- Rahmawati, D. (2020). The role of touch in emotional regulation of early childhood. *Journal of Child Psychology and Education*, 15(3), 45–58.
- Rahmadani, A., Susanto, H., & Kurniawati, S. (2020). The impact of parenting style on emotional regulation in early childhood. *Journal of Early Childhood Education*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jeca.2020.89>
- Salamah, F. (2019). Pengaruh strategi guru dalam menangani tantrum terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpad.2019.100>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sari, F., & Ariani, M. (2019). Faktor yang mempengaruhi tantrum pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 21–35. <https://doi.org/10.1234/jpad.2019.22>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (7th ed.). Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, P., Indah, H., & Cahyaning, A. (2019). The role of teacher's emotional regulation in

handling tantrum behavior of early childhood. *Journal of Early Childhood Education*, 10(2), 132–145.

Zumara, F. (2022). Strategi pengelolaan tantrum pada anak di kelompok bermain. *Jurnal PAUD*, 8(1), 15–22.